

ANALISIS PEMAHAMAN PESERTA DIDIK GEN Z PADA GURU BK TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH SMAN 42 JAKARTA

Anisa Safitri^{*1}, Nurmawati²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: anisasafitri342@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

October 2025

Published:

December 2025

Abstract

The purpose of this study is to determine the objectives, functions, and main tasks of guidance and counseling services in schools based on Law No. 111 of 2014, understanding of services, aspects of services, and guidance and counseling services. The focus of the issue to be discussed relates to the understanding of Generation Z students with guidance and counseling teachers regarding guidance and counseling services. The research presentation is presented in the form of a narrative and qualitative NVIVO diagrams. In creating the first instrument, a questionnaire was developed, including an interview questionnaire, an observation questionnaire, interview guidelines, observation guidelines, audio recordings, and documentation. The research method used in this study was qualitative research (narrative). Generation Z students' understanding of guidance and counseling services is not yet significant guidance and counseling services are only present to plan for the future, such as preparing for admission to public universities and the use of AI technology. Meanwhile, according to students, guidance and counseling can provide insights related to knowledge that is indeed related to the science of guidance.

Keywords: service objectives; service functions; service understanding; service aspects; guidance and counseling services.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui tujuan layanan bimbingan dan konseling, fungsi layanan bimbingan dan konseling serta tugas pokok bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan undang-undang 111 tahun 2014, pemahaman layanan bimbingan dan konseling, aspek-aspek bimbingan dan konseling dan layanan bimbingan dan konseling, penelitian ini memfokuskan bagaimana pemahaman peserta didik gen Z pada guru bimbingan dan konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMAN 42 Jakarta, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif naratif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada peserta didik gen Z, bidang kesiswaan, bidang kurikulum, guru BK dan stakeholder. Hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik gen Z kebingungan peran terhadap layanan bimbingan dan konseling, dikarenakan pemahaman guru bimbingan dan konseling terkait keilmuan bimbingan dan konseling masi 75%. Pemahaman peserta didik gen Z terhadap layanan yang diberikan hanya terkait perguruan tinggi negeri dan AI. Padahal layanan bimbingan dan konseling bisa dimanfaatkan secara keilmuan bimbingan dan konseling terkait isu yang relevan dengan zaman saat ini.

Kata kunci: tujuan layanan; fungsi layanan; pemahaman layanan; aspek layanan; layanan bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi mengenai pemahaman peserta didik adalah adanya perbedaan pemahaman antara peserta didik gen Z dan guru bimbingan dan konseling mengenai tujuan dan manfaat layanan bimbingan dan konseling. “Gen Z cenderung memandang layanan konseling di sekolah hanya untuk menangani masalah yang serius, seperti pelanggaran disiplin dan peserta didik yang bermasalah. Hal ini berlawanan dengan tujuan sebenarnya dari layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah dan penyesuaian sosial”. (Prayitno dan Erman, Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta).

Fenomena ini semakin terasa di SMAN 42 Jakarta, di mana pihak sekolah sedang berusaha untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik generasi Z. Peserta didik gen Z, yang lebih terbiasa dengan teknologi dan interaksi digital membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis pada teknologi. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam cara sekolah menyampaikan layanan bimbingan dan konseling, yang masih mengandalkan pendekatan tradisional seperti konseling tatap muka dan metode berbasis teks, yang mungkin tidak lagi efektif untuk

menjangkau siswa secara optimal, (Haidt & Twenge, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada “Analisis Pemahaman Peserta didik gen Z Pada Guru BK Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMAN 42 Jakarta”. Fokus penelitian ini berdasarkan pada latar belakang masalah. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman peserta didik gen Z pada guru bimbingan dan konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMAN 42 Jakarta. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMAN 42 Jakarta, untuk mengetahui fungsi layanan serta tugas pokok bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan undang-undang 111 tahun 2014, untuk mengetahui pemahaman peserta didik gen Z mengenai peran dan tugas guru BK dalam memberikan layanan BK, untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam layanan BK, untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik gen Z. Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi individu, melainkan memiliki fungsi sebagai upaya pencegahan dan pengembangan. Oleh karena itu, hal ini dinilai penting sekali untuk mengetahui tujuan dari pada layanan bimbingan

konseling bagi siswa, karena masih banyak sekali peserta didik menganggap bahwa bimbingan dan konseling hadir untuk mengatasi permasalahan, memberikan sanksi dan sebagai polisi sekolah saja, ini masi banyak terjadi di kalangan sekolah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana pemahaman peserta didik terkait layanan bimbingan dan konseling yang sudah diberikan oleh guru BK.

Analisa penulis yang disampaikan berdasarkan jurnal bimbingan dan konseling Volume 4 No.6 Oktober 2024 penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina yang berasal dari Universitas Negri Padang didapatkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap layanan bimbingan dan koseling masih banyak pelayanan konseling yang masih tidak berjalan sebagaimana mestinya di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara perorangan atau kelompok dimaksudkan agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir dengan menggunakan layanan yang ada dan kegiatan pendukung yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru.

Terdapat penelitain terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini yaitu penelitian yang sudah diteliti oleh Azhari Bin Hj. Abd. Rahman, 2000, Malaysia, hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa Pesepsi Pelajari Terhadap Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling, hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan yang ketara terhadap pemahaman peserta didik terkait layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu personality bimbingan dan konseling yang dianggap sebagai guru penyelesaian masalah saja, guru bimbingan dan konseling hanya sebagai guru yang menangani permasalahan belajar, peserta didik tidak yakin untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling dikarenakan takut disebarluaskan kepada yang lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif naratif. Bogdan dan Tylor dalam Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati, (Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3). Peneliti menggunakan data

primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti, (Sugiyono, 2016). Proses pengumpulan data primer didapat berdasarkan survei di lapangan dengan melakukan pengamatan dilokasi penelitian, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Prosedur penelitian Kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan penekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. (Lexy J. Moleong; PT Remaja Rosdakarya; 2007). Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: tahap deskripsi atau orientasi, tahap peneliti mendeskripsikan yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya. Tahap reduksi, yaitu mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu yang terakhir yaitu tahap seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya menjadi suatu

pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru, (Sugiyono 2007).

Pada penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan banyak metode. Proses pengumpulan data dalam teknik analisis data kualitatif melalui rekam dan catat, tinjauan pustaka, wawancara, survei atau observasi. Dalam beberapa kasus, observasi atau pengamatan harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang berbeda-beda. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung seperti saat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Miles and Huberman (dalam Sugiyono. 2020, hlm. 133). Ruang lingkup penelitian dilakukan di SMAN 42 Jakarta yang beralamatkan di Jl. Rajawali Halim Perdana Kusuma, Halim Perdana Kusuma, Makasar, RT.3/RW.11, Halim Perdana Kusumah, Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13650, Indonesia. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik gen Z pada guru Bimbingan dan Konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMAN 42 Jakarta. Keterbatasan penelitian metode kualitatif sulit diukur dan diquantifikasi, sehingga membatasi perbandingan dan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang terstruktur, rasional dan berkesinambungan yang dirancang oleh konselor atau pendidik di bidang bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat berkembang dan mencapai kemandirian dalam hidup mereka hal ini berdasarkan (UUD NO 111 Tahun 2014 Pasal 1). Seorang guru bimbingan dan konseling adalah seorang pendidik yang memiliki kualifikasi akademis paling tidak sarjana Pendidikan S1 dalam bimbingan dan konseling serta memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Hal ini berlawanan dengan peran guru bimbingan dan konseling yang merupakan lulusan psikologi dan guru BK diberikan tugas untuk studi S2 agar menjadi teladan bagi peserta didik meski S2 dengan prodi Bahasa Indonesia.

a. Tujuan Layanan BK

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber mendapatkan informasi menurut guru bimbingan dan konseling bahwa tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu sudah biasa untuk membimbing anak-anak dengan proses rencana-rencana yang diharapkan kedepannya nanti setelah lulus dari SMAN 42 Jakarta (Guru BK).

Hasil analisis menurut bidang Kurikulum menyatakan bahwa tujuan

layanan bimbingan dan konseling membuat rencana pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sejalan dengan kurikulum dan berkerja sama dengan kurikulum, wali kelas untuk mengarahkan kepada peserta didik terkait pemilihan mata pelajaran peminatan serta psikotes (Bidang Kurikulum).

Hasil analisis menurut Bidang Kesiswaan layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan yaitu untuk pengembangan diri peserta didik kemudian mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik untuk merencanakan masa depan peserta didik melalui diskusi dengan sekolah bagaimana merencanakan masa depan (Bidang Kesiswaan).

Hasil analisis menurut Stakeholder yaitu bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah intinya untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik ga hanya untuk menangani kasus saja tetapi untuk melihat minat dan bakat peserta didik juga (*Stakeholder*).

Seharusnya guru BK tujuannya harus lebih tau daripada kita dan harus lebih tau daripada guru-guru lain gitu jadi memang harus benar-benar membimbing kita dan harus menjadi tempat wadah kita berpendapat, kita bertanya, kita menanyakan sesuatu gitu (Peserta didik gen Z).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam layanan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling hanya memberikan Tujuan kepada peserta didik Gen Z pada aspek Belajar dan karir, perkembangan karir dan kehidupannya dimasa yang akan datang. Olahan data kualitatif berdasarkan aspek tujuan layanan BK sebagai berikut:



Hasil analisis Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling menurut guru Bimbingan dan Konseling yaitu bahwa membantu peserta didik mengembangkan potensi, memahami diri dan lingkungannya, serta mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir (Guru BK).

Fungsi BK itu tentunya kan harus memahami. Harus paham apa yang terjadi pada generasi muda saat ini kemudian harus paham juga permasalahan-permasalahan yang timbul di sekolah ini.

Kemudian harus bisa membantu mengatasi, membantu mencegah, mungkin kalau sudah satu titik saja sesuatu yang negatif itu harus buru-buru harus bisa dicegah (Bidang Kesiswaan).

Kalau saya sebagai wali kelas merasa fungsi layanan BK di SMAN 42 Jakarta sudah sangat baik, sudah berjalan dengan baik kalau misalkan saya sebagai wali kelas mengalami kendala untuk menangani anak didik saya ketika saya cerita langsung ke guru BK yang bersangkutan itu pasti langsung di bantu, langsung di carikan solusi, pasti langsung disegerakan supaya permasalahan yang memang sedang dihadapi bisa langsung selesai (*Stakeholder*).

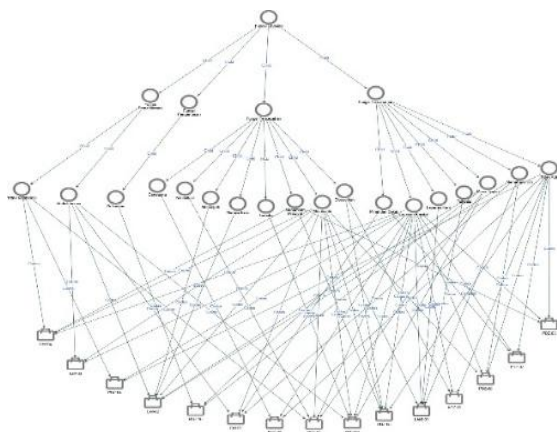
gada fungsi layanan yang diberikan dan saya ga tau fungsi layanan BK tersebut hanya layanan konseling yang ada namun tidak ada yang percaya untuk memanfaatkan layanan tersebut (Peserta didik gen Z).

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Fungsi layanan bimbingan dan konseling terdiri dari : (1) Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pekerjaan, budaya, dan norma agama), (2) Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan

kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya, (4) Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya (6) Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya, (8) Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Dari pernyataan narasumber dan berdasarkan kementrian layanan bimbingan dan konseling Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu (1) pemahaman yaitu yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan

lingkungannya, pekerjaan, budaya, dan norma agama), (2) Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya, (4) Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan masa depan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya, (6) Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya dan (8) Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.



1. Nama dan NPM	2. Nama dan NPM
3. Nama dan NPM	4. Nama dan NPM
5. Nama dan NPM	6. Nama dan NPM
7. Nama dan NPM	8. Nama dan NPM
9. Nama dan NPM	10. Nama dan NPM
11. Nama dan NPM	12. Nama dan NPM
13. Nama dan NPM	14. Nama dan NPM
15. Nama dan NPM	16. Nama dan NPM
17. Nama dan NPM	18. Nama dan NPM
19. Nama dan NPM	20. Nama dan NPM
21. Nama dan NPM	22. Nama dan NPM
23. Nama dan NPM	24. Nama dan NPM
25. Nama dan NPM	26. Nama dan NPM
27. Nama dan NPM	28. Nama dan NPM
29. Nama dan NPM	30. Nama dan NPM
31. Nama dan NPM	32. Nama dan NPM
33. Nama dan NPM	34. Nama dan NPM
35. Nama dan NPM	36. Nama dan NPM
37. Nama dan NPM	38. Nama dan NPM
39. Nama dan NPM	40. Nama dan NPM
41. Nama dan NPM	42. Nama dan NPM
43. Nama dan NPM	44. Nama dan NPM
45. Nama dan NPM	46. Nama dan NPM
47. Nama dan NPM	48. Nama dan NPM
49. Nama dan NPM	50. Nama dan NPM
51. Nama dan NPM	52. Nama dan NPM
53. Nama dan NPM	54. Nama dan NPM
55. Nama dan NPM	56. Nama dan NPM
57. Nama dan NPM	58. Nama dan NPM
59. Nama dan NPM	60. Nama dan NPM
61. Nama dan NPM	62. Nama dan NPM
63. Nama dan NPM	64. Nama dan NPM
65. Nama dan NPM	66. Nama dan NPM
67. Nama dan NPM	68. Nama dan NPM
69. Nama dan NPM	70. Nama dan NPM
71. Nama dan NPM	72. Nama dan NPM
73. Nama dan NPM	74. Nama dan NPM
75. Nama dan NPM	76. Nama dan NPM
77. Nama dan NPM	78. Nama dan NPM
79. Nama dan NPM	80. Nama dan NPM
81. Nama dan NPM	82. Nama dan NPM
83. Nama dan NPM	84. Nama dan NPM
85. Nama dan NPM	86. Nama dan NPM
87. Nama dan NPM	88. Nama dan NPM
89. Nama dan NPM	90. Nama dan NPM
91. Nama dan NPM	92. Nama dan NPM
93. Nama dan NPM	94. Nama dan NPM
95. Nama dan NPM	96. Nama dan NPM
97. Nama dan NPM	98. Nama dan NPM
99. Nama dan NPM	100. Nama dan NPM



Gambar 2. Hasil data Fungsi layanan BK.

c. Pemahaman Peran dan Tugas Layanan BK

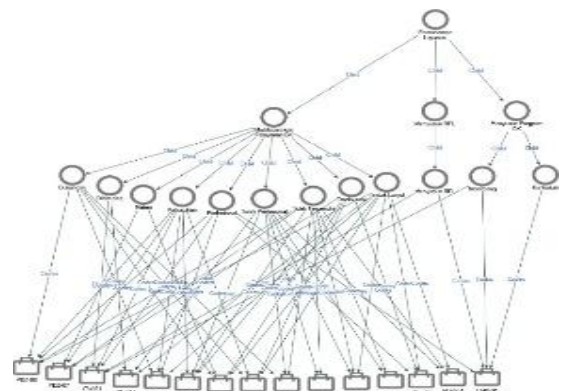
Hasil analisis pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik gen Z yaitu bahwa tentunya sesuatu yang berbeda dengan zaman guru Bimbingan dan Konseling, kalau zaman guru bimbingan dan konseling ketentuan berada di orang tua. Berbeda dengan Peserta didik gen Z yang mempunyai kemauan sendiri bagaimana mereka harus berinteraksi dan mereka harus punya pilihan hidupnya, seringkali terjadi pertentangan dengan orang tua yang tidak pas dengan dirinya. Tetapi terkadang orang tua masi memaksakan dirinya, tentunya hal ini supaya ada titik temu antara peserta didik gen Z dengan orang tua ataupun orang dewasa disekitarnya agar bisa memahami layanannya (Guru BK).

Kalau dilihat dari pelayanan yang ada saat ini tentunya kita semuanya sesuaikan dengan kondisi zaman saat ini. Perkembangan saat ini, kebutuhan yang mereka butuhkan karena kita semua apalagi di kurikulum merdeka ini kita harus paham sekali itu apa kebutuhan peserta didik. Jadi, dalam belajar, dalam

Ya memang kita tahu beberapa guru yang mungkin latar belakangnya bukan dari bimbingan dan konseling asli. Mungkin ketika ditempatkan di sebuah sekolah menjadi guru BK secara keilmuan bisa dibilang belum memenuhi standar sehingga tidak sampai sasaran sehingga menemui masalah peserta didik berbeda. Saya sebagai walikelas heran karena minimnya informasi ke Bkan yang sebetulnya latar belakangnya belum dikuasai (*Stakeholder*).

menyusun instrumen dan lembar kerja bimbingan dan konseling.

Namun berdasarkan pernyataan guru Bimbingan dan Konseling, Stakeholder, bidang kurikulum dan bidang kesiswaan dibantahkan dari 10 peserta didik dibantahkan 8 peserta didik terkait pemahaman layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling masi kurang dalam memberikan pelayanan, masi menggunakan metode tradisional, kebingungan peran bimbingan dan konseling, tidak tahu fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, tidak tahu pemahaman bimbingan dan konseling, minimnya layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, ketidaknyamanan terhadap layanan bimbingan dan konseling, tidak adanya asas-asas bimbingan dan konseling dan banyaknya ikut campur tangan terhadap tugas bimbingan dan konseling.



Gambar 3. Hasil data Pemahaman layanan BK.

d. Aspek-Aspek Layanan BK

Tentunya diberikan aspek-aspek BK karena sesuai dengan RPL yang dibuat. Supaya peserta didik jelas mau kemana-kemananya di masa depan (Guru Bimbingan dan Konseling).

Terdapat aspek-aspek, karena guru BK awalnya memberi tugas dahulu seperti kamu ingin cita-cita seperti apa dari situ terus tuh harus secara klasikal, tidak semuanya anak mau datang ke BK walaupun anak itu punya masalah kita tahu makanya guru BK yang harus menjemput bola. Setelah kenal kan berarti guru BK mempunyai penilaian terhadap anak peserta didik biarpun anaknya pintar harus kita arahkan. (Bidang Kurikulum).

Terdapat aspek pribadi yaitu permasalahan-permasalahan yang terjadi yang tadi saya katakan bahkan anak-anak gen Z itu saat ini masalah punya pacar aja curhat, akhirnya ke gurunya ke kita karena kita harus bisa nih mengatasi, Aspek karir, karir, makanya ada karir day, ada bimbingan karir. Nah itu biasanya berkolaborasi dengan kurikulum dan kesiswaan juga (Bidang Kesiswaan)

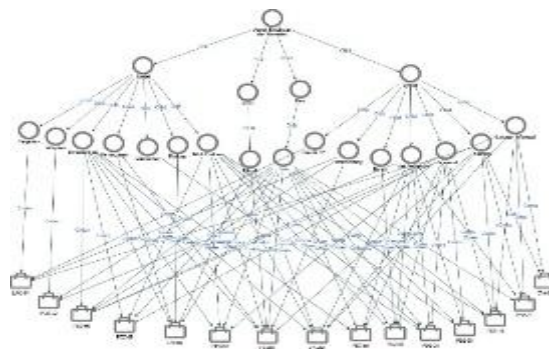
Menurut saya aspek yang diberikan terdapat aspek kepribadian itu diberikan banget oleh BK, lalu karir juga dari BK menyediakan layanan-layanan untuk menjenjang karir masa depan, layanan sosial ga hanya memberikan pembelajaran ga hanya memberikan layanan terhadap

peserta didik terkait permasalahan atau potensi. Tetapi BK juga menaungi peserta didik yang mengalami kekurangan. Jadi da layanan itu di BK sekolah 42 Jakarta (*Stakeholder*).

Tidak kalau di kelas paling Cuma karir, kelas X secara seluruh layanan pernah diberikan (Peserta didik gen Z).

Menurut Menti Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

Dapat disimpulkan aspek yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu aspek karir.



Gambar 4. Hasil data Aspek-aspek layanan BK.

e. Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebelum pemberian Layanan guru Bimbingan dan Konseling wajib membuat RPL karena memang adalah bagian proses kegiatan belajar-mengajar atau karena disini di SMAN 42 Jakarta kebetulan ada satu jam masuk kelas di setiap minggunya pada setiap kelas karena harus ada rencana belajar untuk peserta didik gen Z. untuk RPLnya biasanya Cuma diperbaiki atau disesuaikan setiap tahunnya. (Guru Bimbingan dan Konseling).

Pertama, menangani kalau di kurikulum selalu guru BK berkerja sama dengan kurikulum untuk kelas X tentang pemilihan mata pelajaran lalu menangani siswa yang bermasalah. Selain dikomunikasikan dengan wali kelas yang pertama jika tidak bisa menangani ke kesiswaan jika tidak bisa juga ke kurikulum ritmenya seperti itu, Setelah mendata siswa berkerja sama dengan kepala sekolah dan kurikulum dan memberikan informasi kepada orang tua. Lalu memberikan informasi kepada UTBK memberikan semangat, memberikan pandangan juga kepada kurikulum serta kemajuan anak di UTBK ini dan pendalaman materi untuk mempersiapkan tes UTBK untuk kelas XII (Bidang Kurikulum).

Kalau layanan kayak mengembangkan potensi diri itu kita lakukan dengan kita lihat terlebih dulu tes

potensi mereka lewat potensi akademik kita lihat potensi mereka lalu dari sisi mana mau kita kembangkan seperti minat dan bakat. Kita arahkan setiap siswa baru masuk itu kita sudah ada mungkin kaya semacam angket ya tentang minat mereka bakat mereka apasih?, lalu kedepannya maunya apasih nah itukan salah satu dorongan mereka untuk mengambil kegiatan sesuai dengan minatnya (Bidang Kesiswaan).

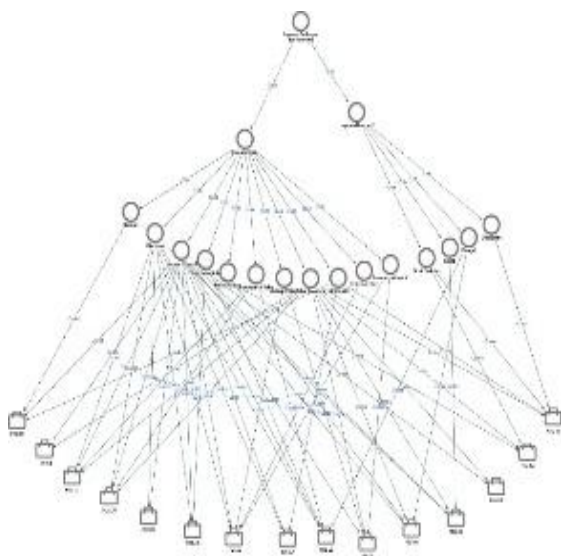
Yang saya amati bisa layanan individu, kelompok kalau yang saya lihat BK membuat sebuah lembar kerja dan dilihat ada *problem* diselesaikan dengan pribadi dan ada problem diselesaikan secara kelompok. Sejauh ini itu dilakukan. (*Stakeholder*).

yang diberikan layanan BK oleh guru BK yaitu bimbingan di kelas dan layanan klasikal (Peserta didik gen Z).

Komponen layanan bimbingan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah dan konseling yaitu komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas. Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis

kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun program kerja bimbingan dan konseling RPL/ Program yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena hanya mengganti tahunnya saja, yang artinya tidak ada kajian atau evaluasi untuk merancang RPL/Program layanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sudah masuk pada peserta didik gen Z.



Gambar 5. Hasil data layanan Bimbingan dan Konseling

Namun berdasarkan pernyataan guru Bimbingan dan Konseling, Stakeholder, bidang kurikulum dan bidang kesiswaan dibantahkan dari sepuluh peserta didik dibantahkan dengan delapan peserta didik gen Z terkait pemahaman layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling masi kurang dalam memberikan pelayanan, masi menggunakan metode tradisional, kebingungan peran bimbingan dan konseling, tidak tahu fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, tidak tahu pemahaman bimbingan dan konseling, minimnya materi layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, minimnya layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, ketidaknyamanan terhadap layanan bimbingan dan konseling, ketidakpercayaan terhadap layanan bimbingan dan konseling, tidak adanya asas-asas bimbingan dan konseling, tidak terpenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik gen Z terhadap layanan bimbingan dan konseling dan banyaknya ikut campur tangan terhadap tugas bimbingan dan konseling.

Sisanya dua peserta didik gen Z hanya sekedar paham terkait layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membimbing minat bakat, mengatasi

masalah dan menjadi tempat curhat masalah pribadi, sosial, belajar maupun karirnya. Hal ini karena peserta didik anak yang sering diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling dan pihak yang membantu karena memiliki permasalahan pada bidang belajarnya, temuan ini begitu penting dikarenakan untuk dapat mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling lebih baik sesuai dengan aspek-aspek keilmuan bimbingan dan konseling. Agar aspirasi dari pihak-pihak yang menjadi bagian didalam layanan bimbingan dan konseling bisa tersampaikan.

Penelitian dengan literatur yang relevan yaitu pada skripsi yang diteliti oleh Ruri Afria Nursa (2021) dengan judul Analisis Persepsi Peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tapan, hasilnya menyatakan bahwa pemberian bimbingan dianggap selaku ruang menyelesaikan masalah bagi peserta didik yang terlibat kasus, tawuran, nakal, bullying serta sebagai tempat menasehati peserta didik yang tidak mematuhi aturan-aturan sekolah, dan identik dengan pandangan guru bimbingan konseling yang menakutkan, sehingga hal tersebut ditakuti oleh peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling hanya menindak atau memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang bermasalah saja

dan membuat pemahaman peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling hanya sebatas ruang menyelesaikan masalah bagi peserta didik. Selanjutnya pada penelitian yang diteliti oleh 9. Febrina Susfindah Ayu Pitaloka (2023) dengan judul Analisis Persepsi Siswa Kelas XI SMAN 1 Bululawang terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah hasil dari penelitian yaitu beberapa peserta didik masih kurang yakin dengan menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai tempat untuk bercerita dan konsultasi karena merasa belum cocok dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pemahaman peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah bervariasi. Beberapa peserta didik menganggap bimbingan dan konseling sebagai tempat yang membantu siswa untuk berkembang dan aman untuk berkonsultasi. Namun, ada juga peserta didik yang awalnya mengira bimbingan dan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah atau merasa bahwa bimbingan dan konseling tidak cukup nyaman atau aman baginya. Pemahaman peserta didik terhadap bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tentang fungsi dan layanan yang disediakan oleh bimbingan dan konseling. Beberapa siswa merasa bimbingan dan konseling merupakan tempat yang baik untuk mendapatkan

bantuan dan dukungan, sementara beberapa peserta didik masih merasa ragu atau takut untuk mengakses layanan bimbingan dan konseling.

Keterbatasan-keterbatasan temuan penelitian yang dilakukan yaitu keterbatasan waktu saat penelitian dikarenakan meminjam waktu saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung.

Untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih dalam terkait analisis pemahaman peserta didik dengan perbandingan generasi sebelumnya (misalnya gen Y atau Milenial) untuk melihat adanya pergeseran persepsi dan kebutuhan pada guru BK terhadap layanan bimbingan dan konseling di tempat penelitian yang ingin dituju. Karena hal ini akan menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling tentang pemahaman layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik, meskipun gen Z sebagai generasi yang ahli di bidang teknologi namun pendekatan personal tetap penting. Guru BK dapat secara proaktif mendekati peserta didik yang menunjukkan indikasi membutuhkan bantuan tanpa menunggu peserta didik datang. Pemahaman yang mendalam tentang gen Z akan membantu guru BK merancang program yang lebih relevan, untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrument

pengukuran pemahaman yang lebih komprehensif, mungkin dengan menggabungkan metode kualitatif (wawancara mendalam atau *focus group discussion*) untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan nuansa yang tidak tertangkap oleh kuesioner saja.

SIMPULAN

Analisis penelitian ini menggambarkan metode penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang didukung dengan data dokumentasi terkait Analisis pemahaman peserta didik gen Z pada guru BK terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah SMAN 42 Jakarta yaitu : Dalam mendukung peserta didik di SMAN 42 Jakarta masih sangat minim terutama dalam perkembangan peserta didik dan segi pelayanan, tidak terlalu terlihat peran Bimbingan dan Konseling di sekolah SMAN 42 Jakarta, Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak melakukan inovasi-inovasi terbaru (Update pengetahuan), tidak ingin mencoba ilmu BK yang terbaru, lebih sering membahas (Perguruan Tinggi Negeri dan teknologi AI) berulang-ulang kali dan itu tidak berdampak besar karena bisa diketahui secara umum. Guru Bimbingan dan Konseling perlu dimanfaatkan dengan

baik, membantu peserta didik untuk terus berkembang karena materi layanan BK bisa digunakan tidak seperti materi pelajaran pada umumnya. Jadi sebenarnya layanan BK penting bagi peserta didik dalam memberikan layanan masih menggunakan metode tradisional, ceramah dan minim memanfaatkan teknologi yang relevan sesuai dengan kebutuhan layanan peserta didik gen Z dan Belum menerapkan asas-asas Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi referensi pembaca khususnya guru bimbingan dan konseling agar mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik gen Z terhadap layanan bimbingan dan konseling yang sudah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan belum banyak yang meneliti terkait Analisis pemahaman peserta didik gen Z pada guru BK terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Bukti temuan yang dapat digunakan oleh komunitas ilmiah yaitu terkait temuan yang sudah di bahas pada pembahasan sesuai dengan aspek-aspek bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman Wahid, L., Setiawati, E., Mataram, U., & Raden Intan Lampung, U. (2020). *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.

Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Oleh Guru Bk di SMA Negeri 5 Mataram. 3(2), 72–78. <https://doi.org/10.24014/0.87xxx>

Abstraksi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

Aisyah, S. (2018). Perlunya pelayanan bimbingan konseling di sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*, 4(1), 56-56.

Lexi Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lexy. J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Publica Press

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014

Prayitno, E. A., & Amti, E. (2009). *Dasar Bimbingan dan Konseling*.

Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.

Sawitri, Dian Ratna (2022). "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul".

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Twenge, J. M., Blake, A. B., Haidt, J., & Campbell, W. K. (2020).

Commentary: Screens, Teens, and
Psychological Well-Being:
Evidence From Three Time-Use-
Diary Studies. *Frontiers in*
Psychology, 11.